

KONSTRUKSI BERITA PENANGKAPAN ANNAS MAAMUN DI SURAT KABAR TRIBUN PEKANBARU

Chelsy Yesicha

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

E-mail: cyesicha@gmail.com

Abstrak : Sebuah kasus yang dramatis yang terjadi di provinsi Riau dimana tiga gubernur terakhir ditangkap karena korupsi. Sebagai gubernur ketiga yang tertangkap tangan dalam kasus korupsi Annas Maamun membuat banyak media menjadikannya sebuah sorotan yang mendalam. Dalam penelitian ini dengan menggunakan paradigma konstruktivis, relitas dengan konstruksi sosial metode analisis framing Pan dan Kosicki di Surat kabar Tribun Pekanbaru dapat menjelaskan penangkapan Annas Maamun. Tribun Pekanbaru tidak menapik kejadian tersebut namun mereka tetap memberikan fakta dan berdiri sesuai dengan prinsip yang mereka pegang dalam menjaga image gubernur riau dan seluruh masyarakatnya.

Kata Kunci : Pendekatan Konstruktivis, representasi, ideologi media massa

Abstract: *It is a dramatic in Riau Province when the three last of governor have arrested by corruption. As the third Riau Governor who has been touch by corruption case Annas Maamun makes the most media in Indonesia frame it very dephthly. In this research, using constructives paradigm, reality is the sosial constructive by using Framming Pan and KOSICKI analysis method in Tribun Pekanbaru newspaper. It could explained the news about Annas Maamun arrested. This Pan and Kosicki model, assumed that every news has frame that functioned as the center of organization idea. Tribun Pekanbaru news didn't denied from the fact on the field but they stood their principles to keep the image of Riau government also the whole nation.*

Keynote: construcionist approach, representation, mass media ideology.

PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers telah merubah wajah pemberitaan media massa di Indonesia. Dari media yang sangat berhati-hati dalam mengemukakan konten pemberitaan, terutama menyangkut berita yang berisi kritikan atas kebijakan pemerintah, menjadi media yang sangat kritis dan tajam. Keberanian media tidak terlepas dari hak konstitusional yang diberikan dalam pasal 4 UU nomor 40 tentang Pers tahun 1999. Dalam pasal 1 disebutkan negara menjamin kemerdekaan pers sebagai hak asasi warga negara. Kemudian pada ayat dua ditegaskan kembali, bahwa negara tidak akan melakukan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran.

Lahirnya UU ini pertumbuhan institusi pers tak terbendung, baik media cetak maupun media elektronik (televisi), bahkan saat ini portal-portal berita tidak lagi terhitung jumlahnya. Menjamurnya jumlah media massa cetak didukung oleh iklim politik, dengan lahirnya Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang

Pemerintahan Daerah. UU yang mengalihkan perubahan sistem politik dari sentralistik ke desentralistik menjadi angin segar bagi industri media cetak tumbuh.

Diawal-awal pelaksanaan otonomi daerah, dan pemilihan kepala daerah secara langsung, banyak bermuculan media massa cetak (surat kabar dan tabloid). Tidak sedikit dari media cetak yang lahir tersebut digunakan sebagai alat untuk sosialisasi politik calon kepala daerah, bahkan media cetak tersebut memang sengaja diterbitkan dan mendapat dukungan pendanaan dari calon kepala daerah yang ingin maju sebagai bupati/walikota atau gubernur. Inilah yang kemudian dikenal sebagai media musiman, dimana media musiman ini hanya muncul disaat momen-momen perhelatan politik saja. Setelah pesta politik usai, media yang berkenaan pun tidak terbit lagi.

Kasus tangkap tangan Gubernur Riau, Annas Maamun, oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) pada tanggal 25 September 2014 adalah sebuah peristiwa yang sangat mengejutkan. Annas Maamun yang merupakan mantan dari Bu-

pati Kabupaten Rokan Hilir (Rohil) merupakan sosok yang penuh kontroversi bagi publik. Sepak terjang politiknya semasa menjadi bupati Rokan Hilir dinilai cukup otoriter dan tanpa kompromi. Pejabat-pejabat atau pegawai berseberangan dengan dirinya dengan cepat akan disingkirkan. Bahkan ada isu di masyarakat, dia memiliki kaki tangan yang sangat setia dan mau melakukan apa saja untuk kepentingan politiknya.

Pencalonannya sebagai Gubernur Riau tahun 2013 juga mengejutkan publik, dia mampu menyingkirkan lawan-lawan politiknya yang secara kualitas atau pengalaman jauh mengguguli dirinya, seperti Herman Abdullah yang merupakan mantan walikota Pekanbaru dua periode. Sebagai walikota bagi ibu kota Provinsi Riau, sosok Herman Abdullah sangatlah diperhitungkan untuk memenangi pilkada. Karena sosoknya akan dikenal seluruh masyarakat, ketimbang Annas Maamun yang hanya seorang bupati. Calon lain yang disingkirkan Annas Maamun adalah, Jon Erizal yang berpasangan dengan Mambang Mit yang saat itu merupakan wakil Gubernur Riau sebelumnya. Jon Erizal mungkin tidak terlalu dikenal masyarakat Riau, karena dia tokoh politik yang lebih banyak beraktivitas ditingkat nasional. Tapi Mambang Mit memiliki nama yang tenar, karena posisinya sebagai wakil gubernur Riau, periode 2008-2013. Satu pasangan lagi yang ia singgirkan akan mantan Menteri Daerah Tertinggal, Lukman Edi, politisi dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ini sudah lama melintang dalam dunia politik nasional maupun lokal, ditambah lagi dia sebagai mantan anggota DPR-RI. Namun tokoh-tokoh ini tak suara mengalahkan Annas Maamun, yang hanya merupakan politisi tingkat kabupaten.

Peristiwa penangkapan Annas Maamun atas dugaan suap alih fungsi lahan di Riau tanggal 25 September 2014 menjadi santapan empuk media massa, tindak hanya media lokal tapi juga media nasional. Media massa cetak dan elektronik (televisi dan internet) menjadikan berita penangkapan Annas Maamun sebagai headline. Bahkan ada televisi yang melakukan siaran langsung. Tv One misalnya tidak hanya memberitakan kasus ini pada segmen-segmen berita tapi juga mengangkat kasus ini secara khusus pada program Indonesia Lawyer Club (ILC).

Ada beberapa hal yang menjadikan kasus penangkapan Annas Maamun ini sebagai

berita utama pada banyak media. *Pertama* sosoknya yang politisi yang kontroversi, selain juga dihebohkan dengan kasus pelarotran dirinya ke Mabes Polri atas dugaan pencabulan yang dilakukannya terhadap anak dari mantan anggota DPD RI, Soemardi Taher, yang merupakan salah satu tokoh yang dihormati di provinsi Riau. *Kedua* rentang antara pelantikan dirinya dengan peristiwa penangkapan hanya sekitar tujuh bulan. Annas Maamun dilantik Menteri Dalam Negeri pada tanggal 19 Februari 2014 dan ditangkap pada tanggal 25 September 2014 di Jakarta. *Ketiga* Annas Maamun merupakan gubernur Riau yang ketiga sejak reportase yang berurusan dengan kasus korupsi dan semuanya ditangani oleh KPK. Gubernur Riau pertama pasca reformasi, Saleh Djasit, tersandung kasus korupsi Pengadaan Mobil Pemadam Kebakaran. Kasus ini juga menjerat sejumlah gubernur di Indonesia lainnya. Gubernur Riau yang kedua yang tersangkut kasus korupsi adalah gubernur hasil pemilihan langsung, Rusli Zainal. Gubernur yang menjabat selama dua periode ini harus merususan dengan KPK setelah tersandung kasus korupsi Pekan Olah Raga (PON) Riau ke- XVIII tahun 2012. Selain Rusli Zainal, kasus korupsi ini juga menjerat 13 tersangka lainnya, mereka dari pihak swasta, Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga, Ajudan Gubernur Riau, dan sebagian besar tersangka lainnya adalah anggota DPRD Riau. Tv One salah satu televisi berita di Indonesia mengangkat topik penangkapan Annas Maamun atas kasus korupsi dengan tema “*Hattrick Gubernur Riau*” dalam program Indonesia Lawyers Club (ILC) pada tanggal 30 September 2014.

Keempat, Riau kala itu menjadi sorotan media nasional dan internasional karena kasus “ekspor” asap akibat kebakaran lahan dan hutan di Riau. Kasus kebakaran hutan dan lahan menjadi pembahasan utama media massa lokal dan nasional selama berminggu-minggu. Bahkan presiden RI ke-6 Soesilo Bambang Yudhoyono turun tangan langsung selama beberapa hari di Riau untuk mengatasi masalah kabut asap yang sudah mendapat protes dari Malaysia, Singapore, bahkan Thailand dan Philipina.

Tribune Pekanbaru merupakan media surat kabar besar di Provinsi Riau yang paling banyak pembacanya. Tribune Pekanbaru merupakan anak dari perusahaan Kompas Group pimpinan Jacob Oetama telah menjadi referensi

bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi politik, ekonomi dan informasi sosial kemasyarakatan lainnya. Berbeda dengan harian lokal lainnya dimana Tribun terkesan lebih berani dengan menempatkan pada *headline* secara *full* satu halaman surat kabar dalam memberitakan kasus penangkapan Annas bukan hanya sebagai berita utama tetapi juga dilengkapi dengan beberapa angle berita

Apa yang tergambar dari paparan atas, merupakan yang disebut dengan bingkai media (*framing*), media memiliki sudut pandang sendiri dalam mengangkat sebuah isu-isu. Teori framing menolak pemahaman bahwa media objektif dalam mengkhabarkan berita. Media juga memiliki agenda-agenda yang akan dihadapkannya untuk khalayak pembaca atau pendengar/penonton. Meskipun media mendeklarasikan sebagai media yang independen dan objektif, namun pada kenyataannya publik selalu mendapat suguhan informasi yang beragam dari peristiwa yang sama. Media memiliki kemampuan untuk menyeleksi isu-isu tertentu, menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa yang sama sebelum di publikasikan kepada khalayaknya. Sehingga bila dicermati satu media lebih menonjolkan isu tertentu dan sebahagian media yang lain mengabaikannya.

Identifikasi masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana konstruksi berita penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun pada Surat Kabar Tribun Pekanbaru edisi 29 September hingga 2 Oktober 2014?
- b. Bagaimana ideologi media yang diterapkan pada Surat Kabar Tribun Pekanbaru terkait kasus penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun?

TINJAUAN PUSTAKA

Industri Media

Menurut Nugroho & Syarif (2012 : 35), pemusatan industri media yang semakin bertumbuh dapat dilihat sebagai akibat dari logika bunga modal dalam bisnis. Perkembangan tersebut telah secara jelas mengubah media menjadi komoditas, dengan audien diperlakukan sebagai konsumen daripada masyarakat yang berhak; implikasi yang rumit dari yang diperkirakan awalnya. Selanjutnya Nugroho dan Syarif mengatakan, ada dua konsekuensi yang

berhubungan dalam hal ini. Pertama, oligopoli media saat ini telah membahayakan hak-hak masyarakat akan informasi tepercaya dan keanekaragaman konten sebagai akibat dari campur tangan lebih jauh dari pemilik. Kedua, sebagai bisnis yang menguntungkan, ketentuan infrastruktur dan konten media sangat besar kemungkinannya dibentuk sesuai dengan kepentingan pemilik dan oleh karena itu sangat menguntungkan bagi mereka yang mencari kekuasaan.

Dalam menjalankan usahanya, terlepas media tersebut hanya untuk kepentingan politik sesaat, atau media yang betul-betul serius untuk menjalankan sebuah bisnis, masing-masing media massa memiliki ciri khas (ideologi) tersendiri yang tergambar mulai dari fokus pemberitaan, bentuk atau tata letak (*Lay-out*) pada sampul, bentuk tulisan, penggunaan bahasa, warna (cover dan headlines), bahkan ukuran media cetak itu sendiri. Ciri khas ini selalu dijaga dengan konsisten dengan tujuan, khalayak media langsung bisa mengenali yang ia konsumsi. Ciri khas media ini juga menggambarkan arah dan tujuan dari media itu didirikan.

Berita

Secara umum, pemberitaan media massa selalu mengupayakan bagaimana khalayak tertarik untuk membaca informasi yang disajikan. Ada beberapa hal yang menjadi dasar atau alasan pers menerbitkan sebuah informasi, misalnya menyakut hubungan emosional khalayak dengan isi berita yang disiarkan atau diterbitkan, kedekatan, faktor hobi khalayak yang mayoritas, peristiwa unik, peristiwa yang sangat luar biasa dan sebagainya. Menurut Sumadiri (2011 : 80) ada 11 kriteria umum sebuah peristiwa atau informasi layak untuk di beritakan. Nilai berita tersebut, yaitu; (1) Keluarbiasaan (*unusualness*), (2) Kebaharuan (*newness*), (3) Akibat (*inpact*), (4) Aktual (*timeliness*), (5) Kedekatan (*proximity*), (6) Informasi (*information*), (7) Konflik (*conflict*), (8) Orang penting (*prominense*), (9) Ketertarikan manusiawi (*human Intertest*), (11) Kejutan (*suprising*) dan, (12) Seks (*sex*).

Nilai-nilai berita diatas menjadi acuan utama bagi reporter dalam melakukan peliputan sebuah berita. Semakin bermutu seorang reporter dalam menulis berita, maka semakin berkualitas media si reporter. Namun sebaliknya, jika reporter atau media tidak mampu

mencermati kebutuhan informasi khalayaknya, maka kredibilitas media bersangkutan dipertanyakan. Tentu saja ini akan menimbulkan efek-efek yang merugikan media tersebut. Misalnya, media tersebut mulai d. Menurut Nugroho & Syarif (2012: 35), pemusatan industri media yang semakin bertumbuh dapat dilihat sebagai akibat dari logika bunga modal dalam bisnis. Perkembangan tersebut telah secara jelas mengubah media menjadi komoditas, dengan audien diperlakukan sebagai konsumen daripada masyarakat yang berhak; implikasi yang rumit dari yang diperkirakan awalnya. Selanjutnya Nugroho dan Syarif mengatakan, ada dua konsekuensi yang berhubungan dalam hal ini. Pertama, oligopoli media saat ini telah membahayakan hak-hak masyarakat akan informasi terpercaya dan keanekaragaman konten sebagai akibat dari campur tangan lebih jauh dari pemilik. Kedua, sebagai bisnis yang menguntungkan, ketentuan infrastruktur dan konten media sangat besar kemungkinannya dibentuk sesuai dengan kepentingan pemilik dan oleh karena itu sangat menguntungkan bagi mereka yang mencari kekuasaan.

Sebuah informasi yang memiliki nilai berita juga bergantung siapa narasumber yang dijadikan reporter dalam menulis berita. Kredibilitas sumber informasi ini berpengaruh terhadap khalayak. Kredibilitas narasumber ini maksudnya, adalah mereka yang menjadi narasumber sebuah berita haruslah berhubungan langsung atau yang paling dengan dengan terjadinya sebuah peristiwa. Begitu juga dengan berita yang bersifat non peristiwa (ide), mestilah ide-ide tersebut dikeluarkan dari pernyataan para pakarnya.

Sebagai media yang memiliki fungsi informasi, mendidik, mempengaruhi (*persuade*) dan menghibur, media selalu mengkampanyekan dirinya sebagai media yang independen dan berpihak kepada khalayak ramai. Namun sesungguhnya tidak ada media yang benar-benar bebas. Media itu tidak objektif tapi subjektif yang memungkinkan informasi yang disajikannya adalah bias. Hal ini disebabkan, dalam memberitakan satu peristiwa, media dengan mengacu pada kedah penulisan jurnalistik yang singkat, padat, dan kalimat yang sederhana atau mudah dimengerti, seorang reporter tidak akan mampu menyajikan informasi yang menyeluruh tentang peristiwa yang diliputnya.

Reporter akan memilah (sudut pandang) Banyak kepentingan yang mempengaruhi informasi yang disajikan media kepada khalayak. Kepentingan yang mempengaruhi isi media tersebut bisa berupa kepentingan pemilik modal, politis dan kepentingan lainnya yang memungkinkan media itu bertahan.

Shoemaker dan Reese (1991) dalam Saverin & Tangkard (2009 : 277-278) menyebutkan lima kategori utama pengaruh isi media, yaitu ;

1. Pengaruh dari pekerja media secara individu. Siantar pengaruh-pengaruh ini adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang profesional dan kepribadian, sikap pribadi, dan peran-peran profesional.
2. Pengaruh-pengaruh rutinitas media. Apa yang diterima media massa dipengaruhi praktik-praktik komunikasi sehari-hari *communicator*/orang penghubung, termasuk *deadline*/batas waktu dan kendala waktu lainnya, kebutuhan ruang dalam penerbitan, struktur piramida terbalik untuk menulis berita, nilai berita, standar objektivitas, dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber berita.
3. Pengaruh organisasi terhadap isi. Organisasi media memiliki beberapa tujuan, dan menghasilkan uang sebagai salah satu yang paling umum digunakan. Tujuan-tujuan organisasi media ini berdampak pada isi media melalui berbagai cara
4. Pengaruh terhadap isi dari luar organisasi media. Pengaruh-pengaruh ini meliputi kelompok-kelompok kepentingan yang melobi untuk mendapatkan persetujuan (atau menentang) jenis-jenis isi tertentu, orang-orang yang menciptakan *pseudoevent* untuk mendapatkan liputan media, dan pemerintah mengatur isi secara langsung dengan undang-undang pencemaran nama baik dan ketidaksopanan.
5. Pengaruh ideologi. Ideologi menggambarkan fenomena tingkat masyarakat. Ideologi yang menyeluruh ini mungkin mempengaruhi isi media massa dengan banyak cara.

Konstruksi Berita

Karya jurnalistik merupakan sebuah karya yang memiliki ciri khas yang tidak sama dengan karya penulisan lainnya. Penulisan jurnalistik mencakup dari pada pengumpulan data dan fakta-fakta suatu peristiwa yang kemudian dikemas atau diceritakan kembali dalam bahasa yang mudah dimengerti (bahasa pasar) masyarakat umum, menggunakan kalimat yang singkat, tidak bertele-tele dan disusun berdasarkan unsur terpenting (angle) atau sudut paling menarik dari suatu peristiwa oleh si penulis (reporter), sehingga hasil karya tulis tersebut menarik khalayak untuk membacanya. Karena karena itulah, tulisan jurnalistik sesuai dengan defenisinya, sebuah pekerjaan mencari, mengolah informasi (ide) dari suatu peristiwa yang dikemas secara menarik kemudian disiarkan atau di publikasikan di media massa.

Sesuai dengan tujuan kegiatan jurnalistik, yaitu untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi, unsur keindahan sajian produknya sangat diutamakan. Oleh karena itu berita pun disajikan dengan konstruksi tertentu. Secara keseluruhan bangunan naskah berita terdiri atas tiga unsur, yaitu:

1) Judul Berita (*Headline*)

Pada hakikatnya *Headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya. *Headline* diusahakan berbeda dari yang lainnya karena selain pernyataan, jenis, ukuran, serta penyusunan huruf dan kata-katanya dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing berita (melalui *headline*-nya) memiliki daya tarik tersendiri atau nilai jual. Menurut kepentingan berita, Suhandang (2004:116) membaginya menjadi empat jenis *headline*:

- a. *Banner Headline*, untuk berita sangat atau terpenting. *Headline* dibuat dengan jenis dan ukuran huruf yang mencerminkan sifat gagah dan kuat, dalam arti hurufnya terbesar dan lebih tebal ketimbang jenis *headline* lainnya, serta memiliki tempat lebih dari empat kolom surat kabar.
- b. *Spread Headline*, untuk berita penting. Tampak lebih kecil dari pada *banner headline*. Huruf dan ketebalan lebih kecil dari *banner*, namun lebih besar dari

secondary headline. Tempat yang diperlukan juga hanya tiga sampai empat kolom saja.

- c. *Secondary Headline*, untuk berita yang kurang penting. *Headline* ini lebih kecil dari pada *Spread*, namun lebih besar dari *subordinated headline*, baik ukuran dan ketebalan hurufnya, dan hanya memaknai dua kolom saja dan
- d. *Subordinated headline*, untuk berita yang dianggap tidak penting. Kehadirannya dianggap untuk memenuhi tempat kosong pada kolom halaman. Kosong berarti sisa tempat pada halaman yang memuat berita-berita lain yang dianggap kurang penting sampai dengan yang terpenting. Karena itu tempatnya juga hanya satu kolom saja dengan ketebalan dan huruf lebih rendah dari yang lain.

2) Teras Berita (*Lead*)

Lead merupakan sari dari sebuah berita, laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya. Untuk memenuhi rasa ingin tahu pembacanya *lead* disusun dengan rumusan pertanyaan 5W + 1H (*what, who, when, where, why, dan how*). Kunci penulisan berita yang baik, sebagaimana halnya penulisan *feature* terletak pada paragraf pertama yaitu *lead* (Alex Sobur, 2004: 77).

Teori Representasi

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997) menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa.

Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Sementara *the Shorter Oxford English Dictionary* (dalam Hall; 1979: 16) membuat

dua pengertian yang relevan yaitu:

1. Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/ indera kita.
2. Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu,

Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga teori atau pendekatan yaitu ;

- a. *Reflective approach* yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Di abad ke-4 SM, bangsa Yunani mengistilahkannya sebagai *mimetic*. Misalnya, mawar ya berarti mawar, tidak ada arti lain.
- b. *Intentional approach*, dimana bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dll. Pendekatan ini memiliki kelemahan, karena menganggap bahasa sebagai permainan privat (*private games*) sementara disisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa adalah berkomunikasi didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi.
- c. *Constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*). Contoh model ke-3 adalah *Semiotic approach* yang dipengaruhi oleh ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure dan *Discursive approach* oleh filosof Perancis bernama Micheal Foucault.

Meskipun pendekatan *constructionist approach* menjadi dasar pemikiran penelitian ini, namun pendekatan *semiotic* dan *discursive* tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode yang digunakan adalah framing. Relevansi utama dari teori konstruktionist terhadap penelitian adalah tentang penjelasan bahwa

bahasa (*language*) yang terdapat dalam berita berupa kumpulan dari *signs* (artikel, foto, video, kalimat) memiliki arti (*meaning*) yang merepresentasikan budaya (*culture*) yang ada di masyarakat kita, termasuk media.

Untuk lebih memperjelas tentang teori representasi, maka perlu diperjelas tentang berbagai komponen terkait seperti bahasa (*language*), arti (*meaning*), konsep (*concept*), tanda-tanda (*signs*), dll. Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian. Yang tidak nyata (*fictional*). Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu system representasi (*system of representation*). Terdapat dua proses dalam system representasi yaitu;

Pertama, representasi mental (*mental representation*) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita. Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita.

Kedua, bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*). Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral maupun foto maupun visual (*signs*). Tanda-tanda (*Signs*) itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk system arti (*meaning system*) dalam kebudayaan (*culture*) kita. Bagan berikut ini dibuat oleh peneliti untuk mempermudah pemahaman tentang sistem representasi yang dikemukakan oleh Struat Hall (1997) sekaligus untuk memperlihatkan keterkaitan antar berbagai istilah yang terlibat didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Dengan pemahaman, bahwa individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis *Framing* Pan dan Kosicki yang diharapkan bisa membedah pemberitaan penangkapan Annas Ma'mun melalui media Tribun Pekanbaru. Model Pan

dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. (Hasfi, 2011;42)

Model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki mendefinisikan bahwa framing adalah sebuah proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, (Eriyanto, 2009, p. 252). Pendekatan itu dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti berikut:

Skema analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara Wartawan dalam Menyusun Berita	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan menyusun fakta	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan dalam menulis fakta.	3. Detail. 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber: Eriyanto (2009: 256)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Pemberitaan Penangkapan Gubernur Riau Annas Ma'amun pada Surat Kabar Tribun Pekanbaru

Jumat, 26 September 2014, Tokoh-Tokoh Riau Prihatin

Berita yang disampaikan oleh Tribun Pekanbaru lebih menonjolkan struktur Skrip yaitu lebih menjelaskan unsur 5W 1H. Skema dalam judul yang ringkas **Tokoh-Tokoh Riau Prihatin**. Struktur tematik berita, Tribun menarik *angle* fakta peristiwa itu benar benar terjadi dan tanggapan para tokoh yang menanggapi peristiwa tersebut. **KPK Tangkap Gubernur Annas**


Maamun, Sita Uang Dolar Singapura dan Rupiah. Syarwan: Terbukti Tak Amanah.

Retoris dengan kata "*berkilah*" "*kaget*" dan "*malu*" ditampilkan oleh Tribun guna menggugah emosi pembaca. **Gambar** yang ditampilkan oleh Tribun menggambarkan peristiwa yang menjadi bukti tertangkapnya Gubernur Riau Annas Maamun dan disertai karikatur wajah Annas dengan uban dan kerutan wajah yang tampak jelas menampilkan sosok yang sangat tua, letih dan raut muka kecemasan yang dialami olehnya



Senin, 29 September 2014

Pada tanggal tersebut terdapat beberapa berita sehingga peneliti membaginya kedalam berikut:

Struktur	Pembahasan	Pembahasan
Judul	Telusuri Misteri Uang Rp 3,5 M	Pak Annas Tetap Ketua Kami
Sintaksis	Dari skema, Tribun Pekanbaru memberikan headline dengan judul yang ditempatkan pada halaman 1 dan ditengah koran tersebut, beberapa sub judul yang digunakan memberikan <i>point</i> pada konten berita tersebut yang menjadi tematik berita	Skema judul menampilkan adanya peneguhan Annas menjadi pimpinan DPD I Partai Golkar Riau.
Skrip	Menampilkan dari mana barang bukti yang ditemukan. "Uang itu kata GM (Gulat Menurung) bukan dari dia. Jadi tentu itu akan ditelusuri.	Unsur WHY lebih ditekankan diawal kalimat. Berita ini diawali dengan perbandingan jabatan dari berita yang diletakan diatas.
Tematik	(Penyidik KPK Menduga Itu Uang Muka Proyek) (Annas Maamun Klaim Itu Miliknya) (Djohermansyah: SK Gubernur Pertengahan Oktober) dihubungkan dengan beberapa <i>angle</i> peristiwa yang dapat dibidik oleh Tribun Pekanbaru lebih fokus.	Tematik yang disampaikan adanya penetapan kuasa hukum yang diputuskan oleh DPD I Golkar Riau.
Retoris	"Menelisis", "Disinggung", "Mengklaim" Foto yang ditampilkan merupakan sosok narasumber 	"Bersepakat", "Berkonsultasi"

Selasa, 30 September 2014.

Pada tanggal tersebut terdapat beberapa berita sehingga peneliti membaginya kedalam berikut:

Struktur	Pembahasan	Pembahasan
Judul	Berbuih Mulut Ini Nasehati Annas	Eva: Beliau Sudah Berbaur
Sintaksis	Skema tampilkan oleh Tribun Pekanbaru merupakan pernyataan dari tokoh masyarakat terhadap peristiwa yang menimpa Annas Maamun.	Skema ringkas dan padat.
Skrip	5W 1H ditekankan dalam menjelaskan peristiwa tersebut yang memang digelar oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau.	Adapun konten tersebut di hubungkan dengan mengaitkan berita tersebut dengan beberapa dugaan kasus yang dilakukan oleh Anas Ma'mun tersebut salah satunya pelecehan seksual yang dilakukannya terhadap salah seorang anak tokoh masyarakat Riau Sumardi Taher.
Tematik	(Tenas Sangkal LAM)(Terbitkan Warkah Maklumat) (Sekda Ajak PNS Doakan Annas)	Annas Tak Bisa Dikunjungi Seminggu Bidik pemberi suap
Retoris	“Keprihatinan mendalam” “tampuk”. 	“Bidik” 

Rabu, 01 Oktober 2014.

Pada tanggal tersebut terdapat beberapa berita sehingga peneliti membaginya kedalam berikut:

Struktur	Pembahasan	Pembahasan
Judul	Annas Terlihat Gugup	Konsultasi Itu Kan Biasa
Sintaksis	Headline berita yang ditempatkan jelas dengan gambar secara komplit.	Skema ditempatkan di bagian dalam berita 1 namun tetap di halaman 1.
Skrip	Dugaan pasal yang dapat dikenalkan Annas dan kronologis penangkapannya.	Pernyataan dari kepala dinas Perkebunan sebagai informan dalam berita tersebut.
Tematik	Jalani Pemeriksaan Perdana Di KPK- Saksi Untuk Gulat Manurung-Wagubri Kumpulkan Pejabat Teras Riau	Penjelasan dari kepala dinas yang memberikan penjelasan terhadap penerapan standar dan mutu hasil perkebunan. Namun ia menampik dihubungkan dengan penangkapan Annas Maamun.

Retoris	<p>“Dikerubuti” dan “patut”</p>  <p>Dan skema alur pemeriksaan Annas Maamun dengan 3 saksi lain.</p>	Isu, masukan
---------	---	--------------

Kamis, 02 Oktober 2014.

Pada tanggal tersebut terdapat beberapa berita dengan judul **KPK kembali periksa Gulat Manurung; Annas Biasa Minta Jatah 10 Persen** dari Sintaxis menunjukkan skema headline merupakan kutipan dari pernyataan salah satu narasumber. Skrip dalam berita tersebut menjelaskan Berbagai informasi mengenai Annas Maamun terhadap pengerjaan proyek pemerintah. Tematik yang diangkat berkaitan dengan bayar di Muka sedangkan retorik yang terdapat dalam berita adalah “Angkat”, “Ijon”. “Permainan”. Berbeda dengan berita sebelumnya, berita kali ini tidak dilengkapi dengan gambar walaupun penempatan tetap sama pada headline namun dengan porsi yang lebih kecil.

Ideologi media yang diterapkan pada Surat Kabar Tribun Pekanbaru terkait kasus penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun

Dodi Sarjana selaku redaktur surat kabar Tribun Pekanbaru melalui wawancara (22/06/2016) menceritakan dengan berbekal 3 aspek; *news, value, fact* kejadian tertangkap tangan oleh KPK dan melibatkan orang besar di Riau. Ini bukan *warning* lagi ketika *Atuk* sebagai orang ketiga menjadi tersangka KPK. Ada yang salah melibatkan orang besar dan kasus besar. Hal ini membuat konstalasi politik akan berubah sehingga sebuah keprihatinan yang timbul sehingga tribun ingin menggugah pembaca “Ayo kita harus ngapain” makanya tokoh besar dilibatkan.

Tribun mengakui bahwa mereka dalam penyajiannya membuat berita masa depan yaitu jurnalisme makna. Sebuah berita harus punya makna, makna juga harus konverhensif. Berita yang dimuat tidaklah bersifat umum dengan menggunakan 5W +1H tetapi juga dilengkapi dengan 3W yaitu : *what’s happen, what’s that mean to me, what should I do*. Dengan

demikian ketika menulis berita, jurnalis dituntut untuk menempatkan diri sebagai pembaca sehingga berita enak dibaca dan enak *disentuh*. Tegasnya 4 *benefit* yang menjadi tujuan untuk pembaca menjadi visi *grading* dan solusi tribun yaitu; *benefit practical, benefit intelektual, benefit spiritual, benefit emosional*. Surat Kabar harus lebih mendalam ini merupakan kompetisi media Tribun dengan media lain termasuk portal dan TV. Perkembangan jurnalime warga juga menjadi tantangan besar bagi mereka dimana semua orang bisa bikin berita sekarang bagaimana wartawan sesungguhnya.

Menurut AC Nielsen indikator berita untuk menarik pembaca adalah foto, ilustrasi dan berita, Tribun mengikuti hasil kemas berita juga disajikan secara *multiangle* dengan muatan; ilustrasi, grafis dan berita. Ini menjadi alasan yang utama bagi Tribun untuk menyajikan foto-foto perkembangan dalam peristiwa tersebut untuk dijadikan headline. Foto yang merupakan ilustrasi yang digunakan Tribun bukanlah foto dengan *angle* sama tersebar dari media portal atau tv yang lebih mengutamakan *running*. Dalam merangkai judul Tribun tidak berjudul *general* atau sekedar penting saja namun lebih mengutamakan *human interest* yang mengarahkan pada *mikro people* melalui sentuhan segmentasi psikografis dengan menampilkan belas kasih pada ilustrasi foto.

Kronologis peliputan awalnya dilakukan oleh kantor bersama yang ada di Jakarta, Tribun meminta reporter Jakarta untuk mengawal berita Annas. Namun pada akhirnya Tribun Pekanbaru menempatkan secara Khusus jurnalisnya yang kebetulan ada di Jakarta untuk mengawal berita tersebut. Sedangkan foto-foto yang diambil pada hari pertama kejadian di ambil melalui media Antara. Foto di kantor KPK di ambil oleh reporter sendiri.

Ketika media Tribun yang mengklaim diri mereka sebagai media yang bergerak di ranah jurnalisme makna, mereka lebih memberikan peluang bagi pembaca mereka untuk bertindak aktif dengan menggunakan logika dan rasa. Tindakan untuk berpikir dengan hati nurani terhadap peristiwa yang terjadi di Riau untuk yang ketika kalinya memberikan coreng terhadap wajah pemimpin Riau. Peristiwa yang amat sangat mencoreng budaya melayu terutama bagi tokoh-tokoh masyarakat melayu mengingat Annas Ma'mun sendiri adalah putra melayu Riau. Ideologi Tribun dalam merepresentasikan berita penangkapan Annas sangatlah lebih berani namun tetap memberikan ruang tokoh masyarakat Riau dalam mengimbangi berita.

SIMPULAN

Tribun Pekanbaru lebih merepresentasikan menggunakan *constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*). Tribun Pekanbaru berani melalui kekayaan gambar yang menjadi ilustrasi peristiwa selalu ditampilkan untuk menarik pembaca yang selalu dihadirkan untuk setiap Headline surat kabar meskipun peristiwa-peristiwa besar nasional terjadi dinegara ini. Tribun mencoba mengkuak peristiwa ini menjadi sesuatu yang bernilai penting dari segi *proximity* pembaca. Meskipun dari kekayaan gambar dan skema yang ditampilkan selalu menekannya rasa untuk membangkitkan *human interest* pembaca.

Peristiwa yang tak terelakan situasi yang tidak bisa dipungkiri oleh Tribun dimana berita penangkapan Annas juga menjadi perhatian di media televisi dan portal sehingga merasa tidak perlu takut untuk ditinggalan atau dianggap berpihak pada pemerintah. Mereka tetap berpegang teguh dengan agenda yang telah mereka sepakati secara kolektif sebagai sebuah media. Agenda tersebut tetap akan sampai ke masyarakat bahkan sudah sampai ke masyarakat melalui media yang lebih unggul dari sisi *timeless* seperti tv dan

portal.

Kasus Penangkapan Annas Maamun menjadi tidak etis bagi Tribun Pekanbaru sehingga lebih merepresentasikan berita dengan menggunakan *constructionist approach*. Tribun Pekanbaru tidak menapik dari peristiwa yang ada namun mereka lebih menyanjung prinsip kebijakan redaksional yang tertanam dalam ideologi mereka. Tribun Pekanbaru dengan menstimulasi dan memotivasi pembaca untuk aktif dan reaktif terhadap peristiwa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2006, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, cet. ke-4*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dan Nimmo, 1993. *Komunikasi Politik; Khalayak dan Efek*. PT RemJ Rosdakarya. Bandung
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- Saverin, Wanner J & Jr. Tankard, James W, 2009. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Stuart Hall, 1979. *Representation: Culture Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sumandiria, AS Haris, 2008. *“Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional”*. Bandung : Sembiosa Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, Rosdakarya.
- Nugoroho, Yanuar & Syarief, Sofie Shinta, 2012. *“Melampaui Aktivisme Klik?: Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Friedrich Ebert Stiftung.
- Dwipela Agustina, 2012. *Konstruksi Realitas Gender Pada Berita Di Surat Kabar Harian (SKH) Pekanbaru MX*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau
- Nurul Hasfi, *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detikcom, Majalah Tempo, dan MetroTV*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro 2011.